

ACHIEVING THE INDEPENDENT CURRICULUM IMPLEMENTATION THROUGH THE INDEPENDENT TEACHING PLATFORM

MERAH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR

Titim Kurnia^{1*}

Kirana Qurotal Aini Prawira²

^{1,2}Dinas Pendidikan Kota Bandung

*Email: 75titimkurnia@gmail.com

Abstract

This study seeks to strike a balance between school program execution and teacher motivation, specifically the government's program to comprehend and implement the independent curriculum. The Indonesian Ministry of Education and Culture's independent teaching platform (PMM), which is implemented online, was also used to give teachers and schools with an awareness of the independent curriculum, which is a new curriculum in Indonesia. To collect research data, the study used a qualitative research approach, but for analysis, quantitative methods were used. As a result, the generated ordinal data is first converted into interval data for statistical inference analysis. Data sources are teachers who are not included in the driving teacher program. The investigation revealed various irregularities in the findings of the independent teaching platform (PMM) program. First, experienced and older teachers do better. However, it appears that this is not always relevant to the understanding and implementation of the independent curriculum. Second, teachers who are young in age and experienced are suspected of not performing well. However, it appears that they can also do adequately. Thus, the PMM program can be viewed as one that truly aids teachers in comprehending and implementing the independent curriculum.

Keywords: *platform merdeka mengajar; independent curriculum; curriculum implementation.*

Article history: Submission Date: January 10, 2024 Revised Date: April 7, 2024 Accepted Date: April 7, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang kompleks dalam sebuah negara. Salah satu peran pendidikan adalah sebagai pewaris budaya bangsa dan agen perubahan menuju masyarakat global yang semakin kompleks dan plural. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ritonga (Ritonga, 2018) bahwa tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral. Muhammedi juga mengemukakan hal yang senada (Muhammedi, 2016) dan (Putri, 2019) bahwa kurikulum adalah suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada pada zaman dimana kurikulum diterapkan.

Pendidikan nasional agar terarah dan memiliki konsistensi dalam membangun warga negaranya diperlukan kerangka baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk penerapan pendidikan nasional dinamakan kurikulum. Wirianto menyebutkan perkembangan kurikulum nasional sejak awal kemerdekaan hingga kurikulum tahun 2013 yang lalu (Wirianto, 2014) dan (Suhardi, Mulyono, Syakhrani, Aslan, & Putra, 2020), yang membahas beragam perspektif perkembangan kurikulum nasional. Hingga saat ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang kurikulum merdeka (Pemerintah_RI, 2021) yang menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan perlu secara berkala ditinjau kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tantangan zaman yang berubah, melalui penyempurnaan substansi pengaturan.

Dalam implementasi, peraturan dasar perubahan kurikulum tersebut dijabarkan dalam bentuk peraturan menteri, baik Menteri Pendidikan (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022) maupun Menteri Agama (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum ini sebagai upaya pemulihan keteringgalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Beberapa poin penting perubahan dan pengembangan pada kurikulum merdeka ini antara lain dari aspek tujuan, proses, penilaian, maupun sarana pendukung lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan (Yuntawati & Suastra, 2023), (Pata'dungan, Pilemon, Rapang, Manggauai, & Dina, 2023) dan (Fitriyah & Wardani, 2022), hal yang menjadi catatan penting kurikulum merdeka, yaitu aspek filosofis dan paradigma kurikulum merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, sebaik apapun kurikulum yang diberlakukan, selengkap apapun kurikulum yang disusun, sedetail apapun kurikulum yang disampaikan, hal tersebut belum bermanfaat secara optimal jika tidak dijumpai oleh guru sebagai pendidik. Guru memiliki tugas yang penting untuk mengartikulasikan naskah kurikulum yang disusun pemerintah agar dipahami dan diimplementasikan para siswa. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang handal, sebagaimana dikemukakan Prawira dan Nugraha (Prawira & Nugraha, 2021). Kompetensi pedagogik inilah yang menjadi ciri guru tersebut mumpuni atau tidak untuk menyampaikan dan memahami kurikulum kepada para siswa (Prawira, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari benar tentang perlunya guru yang memiliki kompetensi untuk memahami kurikulum kepada para siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam (Depdiknas, 2007a) tentang standar kompetensi guru. Dalam peraturan ini diuraikan secara lengkap guru yang ideal yang mampu membawa generasi muda Indonesia agar mampu bersaing dalam menuju Indonesia Emas 2045. Sebagaimana juga yang dikemukakan Prawira tentang perlunya guru memiliki literasi pedagogik (Prawira, 2019). Karena itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan selalu mengembangkan kompetensi guru dengan beragam cara, baik melalui pelatihan, workshop, seminar, maupun lokakarya. Hal ini semata agar guru memiliki kemampuan pedagogik yang baik. Sebagaimana pula dikemukakan Prawira dan Rachmawati (Prawira & Rachmawati, 2022) bahwa pelatihan guru menggunakan pendekatan *heutagogi* sangat membantu meningkatkan kompetensi guru. Juga pendapat Nugraha bahwa dengan pelatihan yang berbasis *heuristik* juga mampu (Prawira & Nugraha, 2021).

Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan kompetensi guru selain melalui beragam pelatihan, secara online juga menyiapkan aplikasi/platform yang bisa diakses guru, yaitu melalui SIMPKB. Simpkb ini sebagai upaya pemerintah dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang kurikulum kepada para guru. Platform SIMPKB ini untuk memandu guru dalam memahami kurikulum merdeka. Platform yang dimaksud adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Platform merdeka mengajar ini merupakan salah satu upaya Kementerian pendidikan dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka. Ada empat bahasan dalam implementasi kurikulum merdeka ini, yaitu pertama, menyusun tahapan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka (IKM); kedua, strategi implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri (IKM); ketiga, pilihan IKM jalur mandiri; dan keempat Platform Merdeka Mengajar (PMM)(Kemendikbud, 2022).

Tahapan pertama IKM sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung implementasi kurikulum merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) dimana Kemendikburistek pada program tersebut adalah memberikan dukungan dalam implementasi kurikulum prototipe (KP) dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan KP (Kemendikbud, 2022).

Tahapan kedua dalam IKM, menyusun strategi IKM jalur mandiri, yaitu beberapa strategi implementasi kurikulum prototipe jalur mandiri yang akan dijadikan tinjau lanjut dari kebijakan Kemendikburistek. Strategi pertama, Rute Adopsi Kurikulum Prototipe Secara Bertahap, pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi kurikulum prototipe serta memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum prototipe dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah(Kemendikbud, 2022).

Tahapan ketiga dalam IKM yaitu pilihan jalur mandiri IKM, yang di tawarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) memberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan untuk menentukan pilihan berdasarkan Angket Kesiapan IKP yang mengukur bagaimana kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan implementasi kurikulum prototipe (Mujahidin, 2021). Pada angket pendataan yang dikembangkan dan diisi oleh guru dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan tidak ada pilihan yang paling benar, semua akan menyesuaikan dengan kesiapan satuan Pendidikan. Angket kesiapan yang memberikan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan Pendidikan, dimana semakin sesuai maka semakin efektif implementasi kurikulum prototipe yang akan dilaksanakan di satuan Pendidikan(Kemendikbud, 2022).

Serta tahapan keempat IKM, yaitu PMM yang secara singkat menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dalam fitur Mengajar, ada fitur Perangkat Ajar yang dapat digunakan oleh Guru dan Tenaga Kependidikan dalam mengembangkan diri, saat ini tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Fitur asesmen murid yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Beberapa penelitian PMM diungkapkan antara lain (Ramdani, Yulianti, Rahmatulloh, & Suratman, 2022), (Rahmadani & Kamaluddin, 2023), dan (Lasmawan & Suastra, 2023), yang menyatakan bahwa PMM sangat membantu para guru.

Kemdikbud melalui PMM ini mengharapkan percepatan pemahaman dan implementasi kurikulum merdeka oleh guru. PMM merupakan salah satu jalur mandiri yang dilakukan guru secara perseorangan. Sehingga diharapkan guru yang mengikuti program IKM mampu meningkatkan kompetensinya dalam IKM. Dalam PMM ini juga disediakan beragam perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka. Sehingga guru mendapatkan banyak hal tentang kurikulum merdeka. Selain itu, dalam PMM juga disertai dengan pertemuan langsung secara daring melalui aplikasi video populer secara terbuka.

Dari sudut pandang pelatihan untuk para guru saat ini banyak pilihan baik yang secara daring maupun luring. Sehingga guru ketika akan mengikuti pelatihan keguruan tidak perlu lagi banyak meninggal muridnya di kelas.

Pembelajaran di kelas tetap berlangsung dan guru dapat memilih waktu dan kesempatan lainnya yang sekiranya tidak mengganggu proses pembelajaran (Setiawati, 2021). Hal ini sebagaimana disampaikan Prawira dan Nugraha (Prawira & Nugraha, 2021), yang menyatakan bahwa pelatihan yang dikembangkan secara multidimensi sangat membantu pengembangan kompetensi guru, salah satunya dengan pelatihan yang partisipatif.

Karena itu, pelatihan untuk para guru cenderung lebih banyak yang dilaksanakan secara daring, terlebih setelah masa Pandemi Covid-19. Dampak pandemi tersebut membawa hikmah banyaknya modifikasi, pengembangan, maupun variasi pelatihan (Prawira, Ayundhari, & Kurnia, 2021) dan (Setiawati, 2022). Beberapa hasil penelitian tentang pelatihan guru secara daring antara lain dikemukakan (Faradita & Afiani, 2021), (Widiastuti, Bachri, & Maureen, 2023), dan (Ahmad, Negara, Ibrahim, & Etmy, 2020).

Berkenaan dengan PMM ini, peneliti menelaah dampak pelatihan daring dalam PMM terhadap guru-guru sekolah dasar yang bukan dari sekolah penggerak dan bukan pula guru penggerak. Dampak PMM ini bisa untuk pribadi guru yang bersangkutan, dampak untuk para siswa, maupun dampak terhadap sekolah. Pelatihan PMM dilaksanakan secara mandiri namun dengan partisipatif yang lebih intens, sehingga walaupun dilaksanakan secara daring namun memiliki komunikasi yang interaktif antara narasumber dengan peserta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ini adalah sumber utama data melalui angket dan wawancara sebagaimana yang disampaikan Creswell, bahwa data penelitian yang didapat dari teknik wawancara dan angket berupa data ordinal, sehingga termasuk kategori pendekatan kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Walaupun sumber data termasuk pendekatan kualitatif namun analisis yang dilakukan juga dibantu secara analisis statistik. Hal ini sangat dimungkinkan sebagaimana yang dikemukakan Bogdan (S. . Bogdan, 1998) dan (Gall, M.D; W. R. Borg, 2003). Agar data kualitatif dapat dianalisis secara statistik inferensial (kuantitatif), terlebih dahulu dikonversi sebagaimana yang dikemukakan Edwards, dkk, yaitu menggunakan measurement succesive interval/MSI (Edwards & Thurstone, 1952). Untuk analisis data merujuk pada pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini adalah para guru yang berada di wilayah UPTD Sukasari Kota Bandung, khususnya adalah guru yang tidak termasuk guru penggerak, sehingga pelatihan IKM melalui PMM ini merupakan jalur pelatihan mandiri. Sementara itu, untuk pengumpulan data melalui wawancara intensif dan angket (Zamili, 2015). Khusus untuk wawancara menggunakan triangulasi, sehingga tidak hanya guru sebagai peserta pelatihan, namun para siswa dan atasan langsung guru, dengan demikian data yang terkumpul bisa lebih lengkap (Rahardjo, 2010) dan (Syahidan, Herbowo, & Wulandari, 2015) serta untuk menghindari bias dalam analisis atau kecenderungan ekstrim lainnya.

Pengumpulan data dilaksanakan antara bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2023, dengan partisipannya para guru sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Jumlah sekolah dasar di wilayah ini berjumlah 30 sekolah, dengan masing-masing sekolah guru yang dilibatkan antara 3-4 orang, sehingga jumlah keseluruhan guru yang dijadikan sumber data sebanyak 115 guru. Selanjutnya guru yang telah menyelesaikan pelatihan PMM ini diberikan angket yang berkenaan dengan apa yang mereka lakukan selama maupun setelah mengikuti PMM. Angket yang diberikan tidak secara bersamaan karena setiap guru berbeda waktunya dalam menyelesaikan satu periode PMM. Mulai dari satu minggu hingga satu bulan. Namun perbedaan waktu ini tidak berpengaruh terhadap hasil data yang didapatkan.

Data yang dikumpulkan melalui angket sesuai dengan kisi-kisi kompetensi guru dalam pemahaman kurikulum (Depdiknas, 2007b). Pertama, tentang keterpahaman pengetahuan kurikulum merdeka dengan indikator

pemahaman mulai dari capaian pembelajaran (CP), alur pembelajaran (ATP), modul ajar, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta penilaian berbasis otentik. Kedua, tentang keterampilan menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka (Pemerintah_RI, 2021). Serta ketiga, implementasi kurikulum di dalam kelas. Data angket tersebut yang merupakan data ordinal, sebelum dianalisis terlebih dahulu diubah menjadi data interval agar dapat dianalisis secara statistik. Metode pengubahan jenis data ini menggunakan rumus MSI (measure successive interval) (Edwards & Thurstone, 1952; Green, 2017) dan (Sarwono, 2019). Barulah data hasil perhitungan MSI tersebut yang diolah secara statistik dengan bantuan aplikasi SPSS 25.

Data berikutnya yang didapatkan dari sumber berupa hasil wawancara, baik wawancara untuk guru yang bersangkutan, atasan langsung, maupun dari para siswa sebagai outcome. Dengan wawancara terhadap tiga unsur ini diharapkan terjadi triangulasi data, untuk mengurangi bias dalam penganalisisan datanya (Rahardjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan, sumber data dapat dikelompokkan berdasarkan usia, masa kerja, dan berdasarkan jenis kelamin. Berikut diagram berdasarkan usia.

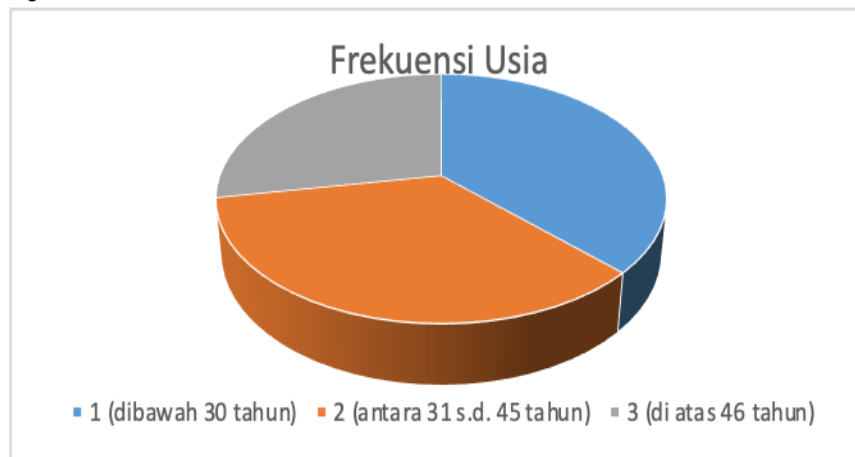


Diagram 1
Frekuensi Usia

Berdasarkan diagram 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa sumber data didominasi oleh kelompok usia pertengahan yaitu di bawah 31-45 tahun (37%). Frekuensi terkecil yang berusia di atas 46 tahun (28%). Dan kelompok usia pertengahan antara 31-45 tahun sebanyak 35%. Selanjutnya, dari ketiga kelompok usia tersebut akan dikorelasikan dengan hasil dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) Kemdikbud pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi di kelas terhadap siswanya.

Secara kuantitatif kelompok usia pertengahan ini merupakan yang dominan dari segi jumlah, hal ini ternyata sejalan pula dengan hasil kinerja pada implementasi kurikulum merdeka ini. Kelompok pertengahan ini juga memiliki kemampuan yang rata-rata lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia di bawah 30 tahun, maupun kelompok di atas 46 tahun.

Berikutnya frekuensi tentang masa kerja mengajar yang dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu di bawah 5 tahun, antara 6 s.d. 15 tahun, serta kelompok di atas 16 tahun.

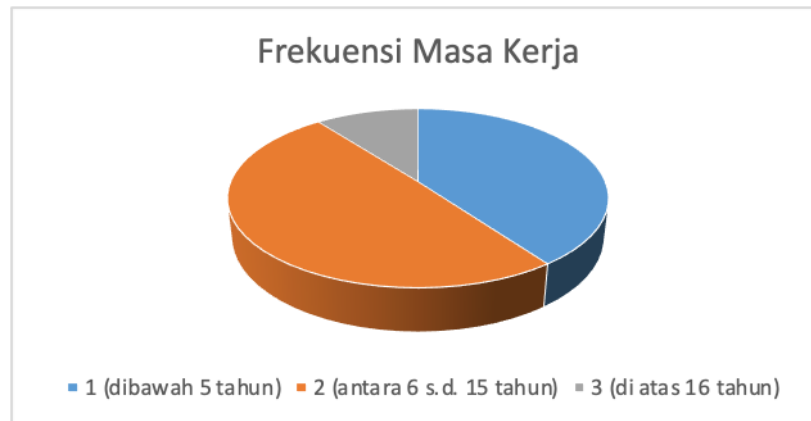


Diagram 2
Frekuensi Masa Kerja

Berdasarkan diagram 2 tersebut, dapat dijelaskan bahwa sumber data didominasi oleh masa kerja mengajar adalah kelompok menengah antara 6 s.d. 15 tahun sebanyak (50%). Frekuensi terkecil yang masa kerjanya di atas 16 tahun (10%). Dan kelompok guru muda yang masa mengajarnya di bawah 5 tahun sebanyak 40%. Selanjutnya, dari ketiga kelompok masa kerja tersebut akan dikorelasikan dengan hasil dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) Kemdikbud pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi di kelas terhadap siswanya.

Hal yang sama juga terjadi pada hasil kinerja guru yang memiliki masa kerja pertengahan (masa kerja antara 2 -15 tahun), juga memiliki hasil kinerja dalam implementasi kurikulum merdeka secara lebih baik dibandingkan dengan kelompok pertama (masa kerja di bawah 5 tahun) maupun kelompok ketiga (masa kerja di atas 16 tahun). Hal ini tercermin dari kelengkapan persiapan mengajar, mulai dari analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga kelengkapan alat asesmen, baik yang berupa asesmen pengetahuan dan keterampilan, maupun analisis asesmen sikap.

Data ketiga yang dibutuhkan untuk korelasi antara pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi mengajar ditinjau dari aspek jenis kelamin. Hal ini dimunculkan untuk menjawab apakah jenis kelamin akan juga berpengaruh pada kinerja sebagai hasil mengikuti PMM.



Diagram 3
Frekuensi Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram 3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa sumber data didominasi oleh kelompok guru perempuan, yaitu sebanyak 69%. Sedangkan kelompok guru laki-laki hanya 31%. Selanjutnya, dari kelompok jenis kelamin ini juga akan dikorelasikan dengan hasil dari PMM (Platform Merdeka Mengajar) Kemdikbud pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi di kelas terhadap siswanya.

Temuan berikutnya:

Temuan berikutnya menunjukkan data usia yang kaitkan dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan implementasi kurikulum merdeka sebagai hasil setelah mengikuti program PMM.

Korelasi antara usia dengan keterampilan menyusun perangkat

		Usia	Keterampilan
Usia	Pearson Correlation	1	-.080
	Sig. (2-tailed)		.396
	N	115	115
Keterampilan	Pearson Correlation	-.080	1
	Sig. (2-tailed)	.396	
	N	115	115

Tabel 1

Korelasi usia dengan keterampilan

Berdasarkan tabel 1 terhitung Sig.(2-tailed) sebesar 0,396 ($p > 0,01$) yang berarti H_0 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kaitan yang signifikan antara usia guru yang mengikuti PMM dengan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka mulai persiapan, pelaksanaan, sampai penilaiannya. Artinya, ternyata baik guru yang masih muda maupun guru sudah lanjut tetap memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang sama.

Namun berbeda dengan hasil hitung kaitan antara usia guru dengan kompetensi pengetahuan secara akademik tentang kurikulum merdeka. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Korelasi antara usia dengan pengetahuan kurikulum

		Usia	Pengetahuan
Usia	Pearson Correlation	1	-.479**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	115	115
Pengetahuan	Pearson Correlation	-.479**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2

Korelasi usia dengan keterampilan

Tabel 2 tersebut menunjukkan nilai hitung yang menggunakan Korelasi Pearson dengan sig. 2-tailed, nilainya $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Karena nilai hitung dengan tingkat keterpercayaan 1% ini lebih kecil, menandakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara usia guru dengan tingkat pemahaman pengetahuan kurikulum merdeka sebagai hasil

dari program PMM. Dalam sudut pandang yang lain, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dari guru yang lebih muda memiliki tingkat yang lebih baik dari guru yang usianya lebih tua.

Adapun penyebab keeratan korelasi ini ditelusuri melalui wawancara terhadap para guru. Salah satu penyebab guru yang lebih tua ternyata lebih sulit memahami pengetahuan kurikulum merdeka ini, adalah karena motivasi. Guru yang muda memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada guru yang lebih tua, hal ini berdampak pada keeratan antara usia guru dengan keterpahaman pengetahuan kurikulum merdeka.

Satu aspek lagi yang tidak kalah pentingnya untuk ditelaah adalah cara guru mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka. Berikut temuan hasil hitung antara keterkaitan usia dengan cara implementasi kurikulum di dalam kelas masing-masing.

Korelasi antara usia dengan implementasi kurikulum di kelas

		Usia	Implementasi
Usia	Pearson Correlation	1	.425**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	115	115
Implementasi	Pearson Correlation	.425**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3

Korelasi usia dengan keterampilan

Hasil hitung pada tabel 3 tersebut dapat dikemukakan dengan sig.2-tailed ini 0,000 ($p < 0,01$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang erat antara usia guru dengan hasil implementasi kurikulum merdeka di dalam kelasnya. Artinya, guru yang berusia muda bisa lebih kreatif dalam mengajar, sehingga dapat dengan mudah menerapkan kurikulum baru ini. Peneliti berupaya mengungkap sudut pandang lainnya mengapa hal ini terjadi. Data triangulasi yang didapat melalui wawancara menunjukkan bahwa guru muda masih memiliki motivasi yang kuat juga karena pada saat ini pembelajaran lebih diarahkan untuk menggunakan teknologi dan komputer, yang lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh guru yang lebih muda dibandingkan dengan guru yang lebih tua usianya.

Temuan berikutnya adalah tentang kaitan antara masa kerja guru dengan pengetahuan tentang kurikulum, keterampilan menyusun perangkat, serta implementasi kurikulum. Berikut temuan kaitan masa kerja guru dengan pengetahuan tentang kurikulum merdeka.

Masa kerja dengan pengetahuan

		Masa_kerja	Pengetahuan
Masa_kerja	Pearson Correlation	1	-.256**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	115	115
Pengetahuan	Pearson Correlation	-.256**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4

Korelasi masa kerja dengan pengetahuan

Berdasarkan hasil hitung tabel 4 yang dibantu dengan SPSS dengan korelasi Pearson dengan sig.2-tailed adalah 0,006 ($p > 0,01$) dengan tingkat kepercayaan 1%. Tafsiran dari hasil hitung tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara lamanya masa kerja guru dengan pengetahuan tentang kurikulum merdeka melalui program PMM. Hal ini berarti guru yang masih baru dalam aspek pengetahuan masih lebih sedikit daripada guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama. Peneliti selanjutnya memperdalam penyebab terjadinya simpulan ini. Dari hasil triangulasi berupa wawancara, maka didapatkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama, memiliki kemampuan pedagogis yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang masih baru atau belum memiliki pengalaman mengajar yang lama. Simpulan ini sejalan dengan pendapat Prawira (Prawira & Nugraha, 2021). Hal ini, tentu berbeda dengan hasil korelasi antara usia guru dengan pengetahuan tentang kurikulum, justru guru yang lebih muda lebih baik pengetahuannya, namun dalam aspek pengetahuan pembelajaran atau pedagogis, guru yang lebih tua memiliki pengetahuan berdasarkan pengalamannya.

Korelasi antara masa kerja dengan keterampilan dalam menyusun perangkat kurikulum merdeka sebagai hasil setelah mengikuti program PMM. Berikut tabel hitung yang menggunakan aplikasi SPSS 25.

Masa kerja dengan keterampilan

		Masa_kerja	Keterampilan
Masa_kerja	Pearson Correlation	1	-.157
	Sig. (2-tailed)		.094
	N	115	115
Keterampilan	Pearson Correlation	-.157	1
	Sig. (2-tailed)	.094	
	N	115	115

Tabel 5

Korelasi masa kerja dengan keterampilan

Berdasarkan hasil hitung tabel 5 yang dibantu dengan SPSS dengan korelasi Pearson dengan sig.2-tailed adalah 0,094 ($p > 0,01$) dengan tingkat kepercayaan 1%. Tafsiran dari hasil hitung tersebut menunjukkan tidak terdapat keterkaitan yang erat antara lamanya masa kerja guru dengan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka melalui program PMM. Hal ini berarti guru yang masih baru maupun guru yang sudah lama mengabdikan memiliki kemampuan pengetahuan tentang kurikulum merdeka sama baiknya.

Berikutnya adalah temuan keterkaitan antara masa kerja dengan cara implementasi kurikulum merdeka di kelasnya masing-masing.

Masa kerja dengan implementasi

		Masa_kerja	Implementasi
Masa_kerja	Pearson Correlation	1	.140
	Sig. (2-tailed)		.136
	N	115	115
Implementasi	Pearson Correlation	.140	1
	Sig. (2-tailed)	.136	
	N	115	115

Tabel 6

Korelasi masa kerja dengan implementasi

Berdasarkan hasil hitung tabel 6 yang dibantu dengan SPSS dengan korelasi Pearson dengan sig.2-tailed adalah 0,136 ($p > 0,01$) dengan tingkat kepercayaan 1%. Tafsiran dari hasil hitung tersebut menunjukkan tidak terdapat keterkaitan yang erat antara lamanya masa kerja guru dengan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka melalui program PMM. Hal ini berarti guru yang masih baru maupun guru yang sudah lama mengabdikan memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam implementasi kurikulum merdeka.

Pembahasan

Perlu peneliti ungkapkan kembali tujuan penelitian ini, untuk menelaah kemampuan guru dalam memahami kurikulum merdeka setelah mengikuti program PMM. Berdasarkan temuan yang dikemukakan pada bagian terdahulu, yang mengungkapkan data tentang keterkaitan antara usia guru serta keterkaitan antara masa kerja guru dengan pemahaman kurikulum merdeka pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan implementasi. Pembahasan ini terutama untuk mengungkap latar belakang temuan penelitian.

Pertama, bahwa program PMM yang digulirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara umum membantu guru dalam memahami kurikulum merdeka, terutama guru-guru yang tidak mengikuti program sekolah penggerak maupun guru penggerak. Guru yang mengikuti program PMM ini hanya merupakan himbauan dari pemerintah, sehingga guru tersebut benar-benar mengikuti berdasarkan motivasi internal. Karena faktor motivasi internal guru inilah keberhasilan PMM menjadi sangat beragam. Selain itu, PMM yang dilaksanakan secara daring dan tidak dibatasi waktu penyelesaiannya dapat memiliki ragam pencapaian guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menelaah faktor usia guru yang mengikuti PMM. Usia guru dibagi dalam tiga kelompok usia, kelompok usia di bawah 30 tahun, kelompok antara 31-45 tahun, dan kelompok usia di atas 46 tahun.

Dari ketiga kelompok usia tersebut dalam memahami kurikulum merdeka baik penambahan pengetahuan, keterampilan, maupun dalam aspek implementasi kurikulum, berdasarkan data yang didapatkan, maka hanya pada aspek penambahan pengetahuan yang tidak memiliki kaitan atau korelasi yang signifikan sebagai dampak program PMM. Hal ini menunjukkan, baik guru yang usia muda maupun guru yang berusia lebih tua tidak ada perbedaan pengetahuannya tentang kurikulum merdeka. Hal ini berarti, yang semula diduga guru yang muda akan lebih baik menerima kebaruan kurikulum, karena guru tersebut masih *fresh graduate*, ternyata sama dengan guru yang lebih tua. Pada sudut pandang lain, hal ini menunjukkan guru yang lebih tua memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menerima kurikulum merdeka, sehingga kelompok guru ini berupaya optimal dalam belajar.

Namun, berbeda dengan aspek keterampilan menyusun perangkat pembelajaran maupun implementasi kurikulum merdeka di dalam pembelajarannya. Berdasarkan temuan data, terdapat korelasi yang signifikan sebagai dampak program PMM. Data menunjukkan kecenderungan guru yang lebih tua memiliki keterampilan dan implementasi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang berusia lebih muda.

Kedua, ditinjau dari data tentang keterkaitan antara masa kerja guru dengan kemampuan memahami kurikulum merdeka dalam tataran pengetahuan, keterampilan, dan implementasi sebagai dampak dari program PMM, juga didapatkan data dan hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa perbedaan lamanya masa kerja guru tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap penambahan pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Pendalaman data sebagai pelengkap untuk menelaah mengapa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan pelaksanaan program PMM dari sudut pandang usia terhadap pemahaman guru dilakukan melalui wawancara intensif terhadap guru. Kelompok guru yang memiliki masa kerja yang masih sedikit di bawah 5 tahun, kelompok yang masa kerjanya 6 hingga 15 tahun, maupun kelompok guru yang masa kerjanya di atas 16 tahun, memiliki semangat kerja yang sangat baik, sehingga ketika melalui program PMM yang dianggap guru sebagai pengetahuan baru tentang kurikulum merdeka, para guru memiliki antusiasme yang tinggi. Guru kelompok

pertama karena masih *fresh graduate*, berkinerja baik. Juga guru kelompok guru yang memiliki masa kerja 6-15 tahun maupun kelompok yang masa kerjanya di atas 16 tahun, sangat baik dan semangat tinggi mengikuti program PMM.

Ketiadaan perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam memahami kurikulum merdeka menunjukkan bahwa program PMM dapat diikuti dengan baik, baik oleh guru yang masih sedikit masa kerjanya maupun guru yang sudah berpengalaman dengan masa kerja yang lebih lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data, analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memahamkan guru tentang implementasi kurikulum merdeka (IKM) melalui program sekolah penggerak dan guru penggerak masih sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Hal ini nampak pada temuan tentang ketercapaian kelengkapan persiapan mengajar sesuai implementasi kurikulum merdeka. Dari guru yang mengikuti penelitian ini, baru sekitar 37 % saja yang telah mampu melengkapi kelengkapan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai yang dicanangkan pemerintah. Selebihnya 63% guru yang mengikuti penelitian masih belum sepenuhnya melengkapi perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, sebagai yang dicanangkan di upayakan melalui PMM. Sehingga Kemdikbud yang menggulirkan program Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai upaya memahamkan guru tentang kurikulum merdeka dengan jumlah yang tidak terbatas, waktu, maupun wilayah, karena PMM dilaksanakan secara daring melalui jaringan internet yang juga bisa diselesaikan guru sesuai dengan kesempatan yang mereka miliki. Demikian pula pesertanya tidak dibatasi hanya yang tergabung dalam guru penggerak maupun sekolah penggerak, namun seluruh guru dalam beragam jenjang.

Simpulan yang dapat peneliti kemukakan, bahwa PMM ini belum sepenuhnya memiliki dampak yang baik untuk memahamkan guru tentang implementasi kurikulum merdeka. Sehingga guru yang mengikuti program PMM ini baik dari segi usia maupun masa kerja pada akhirnya memiliki kemampuan aspek pengetahuan, keterampilan, maupun implementasi kurikulum merdeka. Karena itu, peneliti berharap program PMM ini dilaksanakan dengan beberapa pengembangan platformnya agar lebih efektif dengan akses yang lebih mudah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dari program PMM ini, perlu disinerjikan antara guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya kurikulum, serta pengawas sekolah.

Hasil penelitian ini tentunya belum sepenuhnya memenuhi harapan, karena itu mengukur kebermanfaatan PMM, diperlukan responden yang lebih banyak maupun waktu pelaksanaan yang memiliki durasi yang lebih panjang, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih bisa digeneralisasikan secara luas.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmad, A., Negara, H. R. P., Ibrahim, M., & Etmy, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring (Google Classroom) bagi Guru MTs dan MI Nurul Yaqin Kelanjur. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 66–79.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Depdiknas. (2007a). Permendiknas 16 tahun 2007. *Djih Kemendiknas*, 67(6), 14–21.
- Depdiknas. (2007b). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, 1–31. Retrieved from kemendikbud.go.id
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, 3.
- Edwards, A. L., & Thurstone, L. L. (1952). An internal consistency check for scale values determined by the method of successive intervals. *Psychometrika*, 17(2), 169–180.

- Faradita, M. N., & Afiani, K. D. A. (2021). Pelatihan pembuatan RPP kurikulum darurat pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 258–266.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Gall, M.D; W. R. Borg, J. P. G. (2003). *Educational Research_ An Introduction* (7th Edition)-. Boston, New York, London: Allyn and Bacon.
- Green, B. (2017). The method of successive intervals. In *Scaling* (pp. 122–128). Routledge.
- Kemendikbud. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Jakarta: Direktorat GTK Kemdikbud. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Analisis pemanfaatan platform merdeka belajar (PMM) oleh guru penggerak di kecamatan Rantau Selatan kabupaten Labuhanbatu dalam implementasi kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5776–5787.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 112.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Mujahidin, F. (2021). Adik Pkl Abg: an Active Learning Model. *Jentre*, 2(1), 32–41. <http://doi.org/https://doi.org/10.38075/jen.v2i1.29>
- Pata'dungan, C. P., Pilemon, M., Rapang, N., Manggauali, M., & Dina, D. (2023). Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 555–566.
- Pemerintah_RI. (2021). Standar Nasional Pendidikan.
- Prawira, Y. A. (2018). Guru Sebagai Pembangun Peradaban Bangsa Dalam. *Kemenag.Academia.edu*.
- Prawira, Y. A., Ayundari, V. L., & Kurnia, T. (2021). Exploring Students' Affective on Using Asynchronous Learning During the Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–50. <http://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.9740>
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307. <http://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Prawira, Y. A., & Rachmawati, R. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Jarak Jauh dengan Pendekatan Heutagogi dalam masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4170–4179. <http://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2699>
- Putri, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Disekolah.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 113–122.
- Ramdani, M., Yulianti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan dinamika kebijakan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia hingga masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- S. . Bogdan, R. C. & B. (1998). "Qualitative research for education An introduction to theory and methods (3th ed). Boston: Allyn and Bacon, Inc," 1998.
- Sarwono, J. (2019). Mengubah data ordinal ke data interval dengan metode suksesif interval (MSI).
- Setiawati, M. (2021). Developing Instructional Design in Distance Training At Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Jentre*, 2(1), 26–31. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/ehjg2m5rkjgzzgtrw25jwlsuz4/access/wayback/https://jentre.bpkabandung.id/ojs/index.php/jen/article/download/28/13>
- Setiawati, M. (2022). Exploring Community of Inquiry Based Distance Training At Jakarta'S Religious Education and Training Center Mengeksplorasi Komunitas Pelatihan Jarak Jauh Berbasis Inkuiri Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Online) Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 3(1), 1–10. Retrieved from

<http://dx.doi.org/10.38075/jen.v3i1>.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Syahidan, M. I., Herbowo, A. B., & Wulandari, S. (2015). Peningkatan kualitas layanan Berdasarkan Analisis Kebutuhan Pelanggan Pospay Kota Bandung Menggunakan Servqual, Model Kano, dan Teknik Triangulasi. *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem Dan Industri)*, 2(1), 60–64.
- Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKM) pada Pelatihan Mandiri Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).
- Y. A. Prawira. (2019). Menakar Kemampuan Literasi Pedagogi Guru Sekolah Dasar dalam Sudut Pandang Kompetensi Guru. *Kewidyaiswaraan LAN*, 4(1). Retrieved from https://www.academia.edu/43303180/Menakar_Kemampuan_Literasi_Pedagogik_Guru_Sekolah_Dasar_dalam_Sudut_Pandang_Kompetensi_Guru
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515–525.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.